

Media Sosial dan Mobokrasi

A . SETYO WIBOWO

Media sosial (Facebook [FB], Twitter, Youtube) pernah dipuji sebagai fasilitator demokrasi. Saat itu, tahun 2010, Wael Ghonim menulis di akun FB-nya: “Kita semua adalah Khaled Saeed (anak muda yang mati di tahanan polisi di kota Alexandria, Mesir)”. Tulisan itu berkembang menjadi protes rakyat pro-perubahan di Lapangan Tahrir, Kairo. Tahun berikutnya, gerakan ini menjungkalkan pemerintahan otokratik Hosni Mubarak di Mesir. Di Ukraina, pada 21 November 2013, tulisan Mustafa Nayem di FB menggugah rakyat berkumpul di Taman Maidan, Kiev. Tiga bulan kemudian, Presiden Viktor Yanukovich harus turun dari kursinya.

Rezim-rezim otokratik tumbang, medsos digadagadag sebagai kekuatan progresif yang membawa manusia menuju masyarakat demokratis dan plural. Namun Jürgen Habermas memperingatkan: meski bisa menumbangkan rezim otoriter, medsos akan menggerus inti pokok ruang publik (*public sphere*) dalam sistem demokrasi yang normal (*The Economist*, 4-7 November 2017, “I Can Haz All Your Votes: How the world was trolled”, hlm. 20).

Kalau melihat fitnah dan kebencian yang ber-sliweran di medsos, kalau melihat remaja mengidap penyakit baru akibat *cyber-bullying* atau karena depresi menunggu “like” dari temannya (sehingga sampai bunuh diri, bdk. *Time*, 6 November 2017, hlm. 36-40, “We Need to Talk about Kids and Smartphones”), kalau menyaksikan polarisasi dan perpecahan di masyarakat akibat medsos, kita sedang menyaksikan ruang publik demokrasi yang malah jauh dari rasionalitas harapan Habermas.

Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2016 makin membuat medsos kehilangan pesonanya. Donald Trump terpilih menjadi presiden karena kampanye *hoax* di medsos yang dilancarkan oleh Rusia (Thomas L. Friedman, “From Russia with Poison and Power”, *The*

New York Times, Thursday, 12 Oktober 2017, hlm. 1). Jaringan kriminal *hackers* Rusia menyebarkan *hoax* lewat akun-akun fiktif FB. Fitnah dan berita rekayasa melawan Hilary Clinton pun bergaung luas dibaca 126 juta warga AS.

Hal itu mudah terjadi berkat bantuan (mantan) Ketua Tim Kampanye Donald Trump, Paul Manafort (bdk. *Kompas*, Rabu, 1 November 2017, hlm. 10, “Manajer Kampanye Ditahan”). Anggota lain dari tim kampanye yang bernama George Papadopoulos juga dituduh sering berkomunikasi dengan Rusia untuk mencari keburukan Hillary Clinton (bdk. *Kompas*, Kamis, 2 November 2017, hlm. 10, “Tiga Nama di Babak Awal”).

Ada sesuatu yang mengerikan dalam cara kerja medsos. Pertama, algoritma yang dikembangkan oleh FB (dan kini ditiru Twitter dan Youtube) menggolongkan secara otomatis apa dan siapa yang sering Anda klik dan lihat. Seperti pelayan yang jeli mencatat kebiasaan Anda, FB kemudian menawari dan menyambungkan Anda dengan hal-hal terkait, termasuk iklan. Tanpa maksud jahat, algoritma ini mengundang orang dalam ekosistem tertentu, sehingga hanya yang sekitar hal itu itu dan orang-orang tertentu yang akan terus-menerus ada dalam jangkauan klik kita.

Kedua, saat ekosistem pertemanan satu kubu terbentuk, yang menyatukan adalah kesamaan minat dan rasa merasa. Dalam ekosistem kubunya, dua hal yang biasanya langsung menggugah perhatian seseorang di medsos adalah *postingan* humor dan berita skandal. Dalam logika kubu, ada *trust* yang terbangun dengan orang yang dekat, seide, dan sepaham.

Kedua hal tersebut bergabung dan saling mendukung untuk membuat pengguna FB berlama-lama aktif menanggapi, berdiskusi, atau memelototi reaksi anggota ekosistemnya. Semakin ia terpicat, terjerat, *nyantol* di FB berjam-jam, semakin bagus dampaknya untuk FB. Mengapa? Karena pada poin ketiga, perhatian (jumlah

jam yang dipakai *melototi* FB) akan dikomputasikan dan dijadikan komoditas untuk mencari iklan. Ada ekonomi baru yang sedang dikembangkan medsos: *attention economy* (*The Economist*, 4-10 November 2017, hlm 20).

Di Amerika Serikat, para pengguna FB, Instagram, dan Whatsapp mengalokasikan perhatiannya rata-rata 20 jam per bulan; di Hongkong, 4,8 jam per hari; di Inggris, 4,2 jam per hari; di Prancis dan Rusia, 2,5 jam per hari. Di Indonesia, *survey* kecil mahasiswa UNJ (Universitas Negeri Jakarta) mencatat angka ekstrem, karena ada mahasiswa yang mencapai 5 jam per hari. Durasi berselancar di internet sekarang inilah yang menjadi kue renyah untuk iklan beromzet miliaran dolar.

Akibatnya, judul artikel berita *online* akhirnya hanya “asal menarik perhatian”. Wartawan ditekan untuk menulis 5-8 berita per hari dan mengupayakan sedemikian rupa agar berita memiliki kemungkinan di-klik pembaca sebesar-besarnya. Itu makanya judul artikel di media *online* banyak yang ajaib, aneh, *ngawur*, serampangan karena tujuannya cuma satu: di-klik. Tak peduli judul dan isi tidak berkaitan, klik yang diberikan pembaca adalah perhatian yang berhasil direbut dan dimonetisasi (diuangkan).

Tiga faktor algoritma, minat pada hal-hal aneh (humor atau skandal), dan *attention economy* membuat medsos bergulir tak terkendali di negara-negara demokratis. Selain menggerogoti rasionalitas ruang publik, karena medsos membuat level pikiran orang makin turun, ada hal berbahaya lainnya yang mengintai. Marx Zuckerberg tidak bisa lagi mencari alasan untuk lari dari tanggung jawab. Facebook-nya telah dijadikan kuda troya oleh Rusia untuk mengegolkan Trump. Demokrasi liberal di-*hack*, sehingga tampak konyol. Medsos menjadi kuda troya untuk memecah belah sebuah masyarakat liberal yang lama bertradisi hidup dalam keragaman. Pemilu di Jerman (dengan 12% raihan suara partai ekstrem kanan) dan separatisme Catalunya tampaknya juga dipicu oleh akun fiktif medsos dari luar yang rajin menyebar fitnah.

Sebaliknya, di negara otokratik seperti Russia atau Cina, medsos menjadi *invisible hands* para diktator. Rusia menggunakan medsos dan internet sebagai *information warfare*, perangkat tempur informatik. Kasus di AS, Prancis, dan Jerman adalah bukti perang model baru yang diinisiasi Rusia. Untuk sementara, Cina belum seganas Rusia. Cina menggunakan medsos dan internet untuk mengawasi warganya. Indonesia tentu tidak mampu mengikuti Rusia dan Cina,

karena kita tidak memiliki infrastruktur sekokoh mereka. Indonesia masih akan berdemokrasi, karena sulit membayangkan generasi “jaman *now*” rela melepaskan *gadget* dan medsos mereka.

Namun menghadapi Pilpres 2019, muncul rasa was-was. Polarisasi masyarakat pasca Pemilu 2014 dan Pilkada DKI 2017 masih sangat dalam. Bila ada konsultan politik sofis (yang bersemboyan “semua benar asal dibayar”) meniru cara kerja Rusia, bila ada politisi tanpa nurani menggelontorkan uang di medsos demi ambisi menanggung kekuasaan dan uang pada tahun 2019, maka kita akan menyaksikan rakyat yang makin dipecah belah. Jangan salah, medsos *tidak* menciptakan konflik SARA. Medsos hanya mengintensifkan dan memperluas dengan sangat cepat



Karya: VALENTINUS ROMMY ISKANDAR, “Semar Mroyek”, 120x120 cm, car akrilik di atas kanvas, 2017. Pameran Seni Rupa “Ilange Semar”, 23 September - 3 Oktober 2017, Bentara Budaya, Yogyakarta